

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Pengertian Manajemen

Manajemen, jika dirunut dari akar bahasanya sebenarnya berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *manus* yang artinya tangan, dan *agree* yang artinya mengerjakan. Kata-kata yang telah diuraikan tersebut, jika digabung, menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. Kata *manager* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Terakhir, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹⁷

Sependapat dengan pernyataan di atas Malayu S. P. Hasibuan menyatakan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur sesuai dengan urutan fungsi manajemen. Jadi, manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸

Pengertian lain dari manajemen berasal dari bahasa Inggris *administration* sebagai *the management of executive affair*. Dengan batasan pengertian seperti ini maka manajemen disinonimkan dengan *management* suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas. Dalam pengertian ini, manajemen bukan hanya pengaturan yang terkait dengan pekerjaan tulis-menulis, tetapi pengaturan dalam arti luas.¹⁹

Selanjutnya para ahli banyak yang mengemukakan tentang pengertian manajemen. Dalam Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan dengan cara meberdayakan semua sumberdaya manusia dan materiil secara efektif dan efisien.²⁰

¹⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 29.

¹⁸ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Cet. XI (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

¹⁹ Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam* (Malang: Madani, 2017), 1.

²⁰ Rohmah dan Fanani, 2.

Andrew F. Sikula dalam Malayu S. P. Hasibuan, menyatakan bahwa *“management is general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, and decision making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterprise so as to bring an efficient creation of some product or service”*. Dari definisi yang disampaikan Andrew F. Sikula dapat diketahui bahwa manajemen biasanya mengacu pada perencanaan, organisasi, pengendalian, kepegawaian, kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh organisasi mana pun untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya perusahaan untuk mencapai penciptaan produk atau layanan yang efektif.²¹

Sementara Terry dalam Syafaruddin, menjelaskan bahwa *“management is performance of conceiving and achieving desired results by means of group effort consisting of utilizing human talent and resources”*. Pendapat ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah upaya merancang dan mencapai hasil yang diinginkan melalui kerja kelompok yang terdiri dari pemanfaatan bakat dan sumber daya manusia.²²

Sejalan dengan pendapat di atas Hani Handoko mengemukakan, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²³ Senada dengan ungkapan di atas James A. F. Stoner mengemukakan bahwa manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lain untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁴

Menurut Hamalik, manajemen adalah kekuatan utama dalam organisasi yang mengatur dan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan subsistem serta menghubungkan dengan lingkungan. Manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

²¹ Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, 2.

²² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 41.

²³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, Cet. XXIX (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2017), 8.

²⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Cet. IV (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 13.

Usaha-usaha para anggota organisasi untuk menggunakan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan dalam Islam, Saefullah dalam bukunya yang mengutip pendapat Abu Sin yang menyatakan bahwa manajemen Islami setidaknya harus memiliki 4 (empat) syarat, yaitu sebagai berikut:

- a. Landasan nilai-nilai dan akhlak Islami. Oleh karena itu, dalam manajemen islami harus berlandaskan nilai-nilai islami seperti kejujuran, cinta kasih sayang, keadilan, dan memiliki derajat Islami yang sama.
- b. Segala aktivitas manajemen adalah wujud pengabdian kepada Allah SWT. Sehingga semua bentuk aktivitas tersebut menjadi sebuah nilai ibadah yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan.
- c. Atasan dan bawahan dalam manajemen Islami dilandasi sebuah hubungan tali persaudaraan, manusia di hadapan Allah memiliki derajat yang sama, egaliter, dan memiliki prinsip bahwa pada dasarnya nilai-nilai universalitas kemanusiaan, kemerdekaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Etika dan nilai-nilai keagamaan menjadi landasan bagi manajemen Islami. Sehingga hal ini bisa menjadi sebuah alternatif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan baik masalah individu maupun masalah kelompok atau sosial dan pada akhirnya mendapatkan solusi yang tepat di tengah perilaku-perilaku amoral yang merajalela.²⁵

Dalam ajaran Islam, manajemen dipandang sebagai wujud amal shalih yang harus dilandasi niat baik. Niat yang baik ini akan menjadi motivasi bagi kegiatan untuk mencapai hasil yang optimal untuk kesejahteraan bersama. Islam menyatakan bahwa manajemen adalah kegiatan yang dilandasi nilai-nilai keadilan, dan merupakan tindakan kepemimpinan yang tidak merugikan atau menzalimi bawahan.

Nabi Muhammad SAW memiliki kebiasaan yang selalu memberikan penghargaan kepada para sahabatnya atas semua prestasi dan kreatifitas yang dicapai. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW bermanajemen dan menjaga kerjasama dengan sahabatnya dalam kurun waktu yang lama. Sebagaimana

²⁵ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. III (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 48.

dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam Islam terdapat 4 (empat) pilar etika manajemen, yaitu:

- a. Katauhidan, pilar pertama ini memiliki pandangan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini tak lain adalah hanya milik Allah semata. Manusia memiliki amanah untuk mengelola segala sumberdaya yang ada di dunia ini.
- b. Keadilan, pilar kedua ini mengartikan bahwa segala bentuk hubungan antar manusia berdasarkan atas sebuah kesepakatan yang tidak merugikan salah satu pihak karena telah disepakati dengan sistem bagi hasil dan kerugian.
- c. Kehendak bebas, pilar ketiga memiliki makna bahwa manusia diberi kebebasan untuk mencurahkan semua kreatifitasnya dalam segala hubungan baik itu interaksi maupun transaksi, dengan catatan harus berpegang pada hukum baik dan benar.
- d. Pertanggungjawaban, pilar keempat memiliki makna bahwa setiap tindakan, kebijakan, dan keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kegiatan mengelola dan mengatur organisasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap tugas organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan didefinisikan oleh Bush dan Coleman sebagai berikut: *Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organizations.*²⁶ Sementara Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana memberikan definisi manajemen pendidikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.²⁷

Husaini Usman mengemukakan Pengertian manajemen pendidikan dengan 3 pengertian yaitu sebagai berikut:

²⁶ T. Bush dan M. Coleman, *Leadership And Strategic Management In Education* (London: A SAGE Publications Company, 2000), 4.

²⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Cet. III (Sleman: Graha Cendekia, 2019), 6.

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai seni dan ilmu pengelolaan sumber daya pendidikan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Manajemen pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang efisien dan efektif. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pemantauan sumber daya pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang efektif, efisien, mandiri dan akuntabel.²⁸

Sementara Tilaar dalam Agus Wibowo menyebutkan manajemen pendidikan merupakan prinsip-prinsip manajemen dalam mengelola praksis pendidikan agar efektif dan efisien. Harapannya, lulusan (*output*) dari organisasi pendidikan mempunyai mutu yang tinggi.²⁹

Lebih lanjut, Hikmat memberi pandangannya tentang manajemen pendidikan yaitu pengelolaan dalam melaksanakan pendidikan yang berhubungan dengan aspek materiil pendidikan dan seluruh aspek dalam pendidikan termasuk sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan dan media pendidikan.³⁰

Definisi-definisi tersebut mempunyai kesamaan, yaitu manajemen pendidikan adalah proses mengelola upaya bersama dalam organisasi pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan tertentu secara efektif dan efisien.

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana menyatakan bahwa adanya ciri-ciri yang terkandung dalam definisi manajemen pendidikan sebagai berikut:

- a. Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian tindakan yang dilakukan oleh dan untuk serta dari seseorang.

²⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 12.

²⁹ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 37.

³⁰ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 23.

- b. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan rangkaian kegiatan pendidikan yang bersifat kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Tujuan pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan pendidikan yang ditetapkan oleh bangsa.
- c. Proses pengelolaan dilakukan dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi, oleh karena itu kegiatannya harus didukung agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengurangi faktor manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.
- d. Proses tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan, yang dalam hal ini meliputi tujuan umum (skala tujuan umum) dan tujuan masing-masing organisasi pendidikan (skala tujuan khusus).
- e. Proses pengelolaan dilakukan sedemikian rupa agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.³¹

3. Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak”.³² Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan cara berpikir dan perilaku yang biasa yang membantu orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, komunitas, dan pemerintah, dan membantu mereka membuat keputusan yang bertanggungjawab.³³ Pendidikan karakter merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi *mukalaf*, yakni siap mengarungi kehidupan.³⁴

Secara historis dalam pandangan Islam, Pendidikan akhlaq atau karakter adalah tujuan utama di utusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah:

³¹ Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, 6.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 632.

³³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

³⁴ Afnan Chafidh dan Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian* (Surabaya: Khalista, 2006), 75-76.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu Muhammad, melainkan untuk menjadi rahmah bagi semesta alam. (Q.S. *Al-'Anbiyā'*: 107)³⁵

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Allah menjadikan nabi Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam. Barang siapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat. Muslim di dalam shahihnya meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata: “ya Rasulullah! sumpahilah orang-orang musyrik itu.” Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat. Aku diutus hanyalah sebagai rahmat”. (H.R. Muslim).³⁶

Rasulullah sejak awal tugasnya memiliki suatu pernyataan unik, bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan karakter (*akhlāq*). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa “pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat men-ciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan”.³⁷

Pendidikan karakter menurut Helmawati merupakan suatu proses membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.³⁸ Menurut Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang dinamakan akhlaq yaitu kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlaq.³⁹ Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-

³⁵ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 331.

³⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 490.

³⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008), 100.

³⁸ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 1.

³⁹ Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 13.

anak lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah perdaban yang manusiawi dan lebih baik.⁴⁰

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, pendidikan karakter sebagai sistem untuk mendidik peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang meliputi unsur kognitif, kesiapan atau kesadaran, serta Perilaku untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut dalam hubungannya dengan Allah ataupun dengan diri pribadinya sendiri, lingkungan sekitar dan kebangsaan, sehingga mereka menjadi *insān kamīl*.⁴¹

Menurut Damiyati Zuchdi dkk: “pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apayang baik ini dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.⁴²

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang pada hakikatnya merupakan program yang bertujuan untuk mengembangkan budi pekerti dan karakter peserta didik, dengan cara mengikuti nilai dan kepercayaan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya melalui kejujuran, kehandalan, disiplin dan kerjasama untuk menekan ranah afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah keterampilan (*skill*, keterampilan mengolah data, ekspresi dan kolaborasi).⁴³

Dalam istilah lain pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kesiapan, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut.⁴⁴ Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter,

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Cet. III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 30.

⁴² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 136.

⁴³ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, 30.

⁴⁴ Kurniawan, 228.

pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, mendukung apa yang baik, dan memahami sepenuhnya tentang yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha atau upaya pembinaan dan pengembangan nilai-nilai karakter bagi peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, taat aturan dan ketentuan yang berbeda, taat pada ajaran agamanya, bertoleransi terhadap pengamalan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Edi Sedyowati menyebutkan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas), namun juga ditegaskan bahwa pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku.⁴⁶ Dalam kaitan hal ini ada lima nilai-nilai penting antara lain:

- a. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan
Pikiran, perkataan, dan tindakan orang yang diperjuangkan selalu didasarkan pada nilai-nilai Ilahi.
- b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri
Meliputi disiplin, berpikir visioner, jujur, bekerja keras, bertanggung jawab, dapat di percaya, berani mengambil resiko, berhati lembut, dan bijaksana.
- c. Nilai karakter hubungannya dengan keluarga
 - 1) Bekerja keras, selalu berusaha bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
 - 2) Jujur, dalam ucapan dan tindakan diupayakan untuk selalu apa adanya tidak ada yang ditutup-tutupi dalam keluarga.
 - 3) Berhati lembut, berusaha menghadapi semua permasalahan dengan kepala dingin.
 - 4) Sadar akan hak dan kewajiban, sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri dalam keluarga.
- d. Nilai karakter hubungannya dengan masyarakat dan bangsa
 - 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

⁴⁵ Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, 24.

⁴⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 46.

- 2) Patuh pada norma sosial
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - 4) Santun
 - 5) Demokratis
- e. Nilai karakter hubungannya dengan alam sekitar
- Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Penilaian pendidikan karakter pada dasarnya adalah penilaian terhadap proses yang sedang berlangsung dalam mengajar masyarakat bagaimana menjalani peran dan kebebasannya dengan orang lain di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan integritas moral mereka sebagai manusia. Penilaian pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan unsur pemahaman, motivasi, kemauan dan pengamalan seseorang.⁴⁷

Menurut Fatah syukur evaluasi berbeda dengan pengukuran. Evaluasi meliputi kegiatan pengukuran dan membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil evaluasi dapat dinyatakan dalam hasil yang bersifat kualitatif.⁴⁸

4. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penyelenggaraan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan merencanakan, menyelenggarakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan secara terstruktur dan sistematis dalam menggapai tujuan yang ditetapkan dengan efisien dan efektif.⁴⁹

Manajemen pendidikan karakter, efektif bila diintegrasikan dengan manajemen sekolah. Karena pendidikan karakter di sekolah ada hubungannya manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah tersebut adalah bagaimana merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pendidikan karakter dengan baik dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Keterkaitan antara pendidikan karakter dengan manajemen sekolah yaitu nilai-nilai karakter terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan,

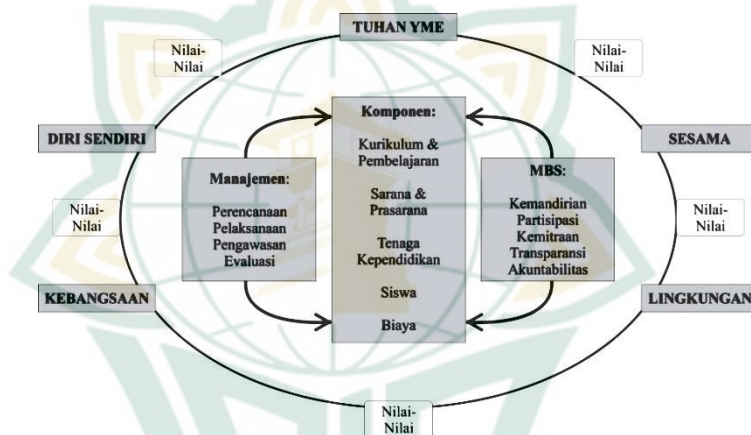
⁴⁷ Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 281.

⁴⁸ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 98-99.

⁴⁹ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 136.

kebangsaan dan keinternasionalan sehingga membentuk suatu karakter manusia dalam hal ini seluruh warga sekolah yang unggul (baik). Menurut Agus Wibowo, pengelolaan pendidikan karakter yang memadai harus bersifat prosedural, yaitu direncanakan (*Plan*), dilaksanakan (*Do*), dikendalikan dan dievaluasi (*Review*). Keterkaitan antara komponen manajemen sekolah dengan manajemen pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Keterkaitan antara Komponen, MBS dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.⁵⁰



Sekolah/ madrasah tidak punya pilihan selain melaksanakan manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar pelaksanaan dan internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal. Sekolah/ madrasah diharapkan memiliki program atau kegiatan yang dapat menjadikan siswanya kompeten, berdaya saing, dan mencapai prestasi akademik maupun non akademik. Menurut Agus Wibowo, manajemen pendidikan karakter dengan bidang garap siswa, diwujudkan dalam bentuk program pembinaan siswa. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.⁵¹

Materi pembinaan kesiswaan yang dimaksud dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 adalah meliputi:

⁵⁰ Wibowo, 138.

⁵¹ Wibowo, 177.

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Budi pekerti atau akhlak mulia;
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara;
- d. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat;
- e. Demokrasi, hakasasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural;
- f. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan;
- g. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi;
- h. Sastra dan budaya;
- i. Teknologi informasi dan komunikasi; dan
- j. Komunikasi dalam bahasa Inggris.⁵²

5. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

Dari beberapa uraian para ahli yang telah disinggung di atas, bisa disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan hasil kerja bersama anggota organisasi pendidikan dengan menggunakan seluruh potensinya untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pada hakikatnya, ranah manajemen pendidikan merupakan fungsi dari manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi tersebut harus dilakukan secara simultan, komprehensif dan terus menerus.

a. Perencanaan (*Planning*)

Banghart dan Trull dalam Syaiful Sagala mengemukakan: “*Educational planning is first of all a rational process*”.⁵³ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan awal dari proses-proses yang rasional untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pada hakikatnya adalah kegiatan pengambilan keputusan tentang tujuan yang ingin dicapai, tindakan apa yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut dan siapa

⁵² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan,” 2008.

⁵³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. VI (Bandung: Alfabeta, 2013), 56.

yang akan melaksanakan tugas tersebut. Perencanaan merupakan fungsi pertama dan bahkan paling utama dalam setiap aktivitas-aktivitas administrasi. Pada dasarnya perencanaan digunakan untuk mencari alternatif-alternatif pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Akan tetapi masa yang akan datang tidak dapat dideskripsikan secara pasti. Namun demikian perlu adanya estimasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan atau masa yang akan datang dengan membaca, mempelajari kecenderungan-kecenderungan di masa kini atau sekarang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ

لِغَدٍ وَّاَتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. *Al-Hasyr*: 18)⁵⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami perencanaan adalah tujuan perpindahan dari keadaan saat ini ke keadaan di masa depan, sebagai suatu proses yang menggambarkan kolaborasi untuk mengembangkan upaya bersama untuk memperbaiki organisasi.⁵⁵

Secara formal, perencanaan didefinisikan sebagai satu proses penetapan tujuan yang akan dicapai dan memutuskan strategi dan taktik untuk mencapainya. Silalahi dalam Noer Rahmah dan Zaenal Fanani menjelaskan di dalam perencanaan dirumuskan dan ditetapkan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang:

- 1) Apa yang harus dikerjakan (*what must be done*)
- 2) Mengapa harus dikerjakan (*why must be done*)
- 3) Dimana akan dikerjakan (*where will be done*)
- 4) Kapan akan dikerjakan (*when will be done*)

⁵⁴ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 548.

⁵⁵ Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 57.

- 5) Siapa yang akan mengerjakannya (*who will do it*)
- 6) Bagaimana hal tersebut akan dikerjakan (*how will it be done*)⁵⁶

Sementara Haidar Nawawi dalam Agus Wibowo, menjelaskan perencanaan adalah suatu kegiatan persiapan yang dilakukan dengan merumuskan dan menetapkan solusi yang memuat langkah-langkah untuk memecahkan suatu masalah atau melakukan pekerjaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁷

Lebih lanjut, T. Hani Handoko memberikan pengertian bahwa perencanaan adalah 1) memilih atau menetapkan tujuan organisasi; dan 2) menentukan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁵⁸ Kauffman sebagaimana dikutip oleh Engkoswara dalam Agus Wibowo mendefinisikan perencanaan sebagai proses menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dan mengidentifikasi cara dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini seefisien dan seefektif mungkin.⁵⁹

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, dalam Malayu S. P. Hasibuan:

- 1) Harold Koontz dan Cyril O'Donnel menyebutkan *Planning is function of a manager which involves the selection from alternatives of objectives, policies, procedures, and programs*. Dari definisi ini dapat dipahami perencanaan adalah salah satu fungsi seorang manajer yang mencakup pemilihan alternatif tujuan, kebijakan, pedoman, dan program.
- 2) G. R. Terry, *Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results*. Dari pengertian

⁵⁶ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 26.

⁵⁷ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 41.

⁵⁸ Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, 23.

⁵⁹ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 27.

ini dapat di pahami bahwa perencanaan adalah pemilihan dan menggabungkan fakta serta penciptaan dan penggunaan gagasan tentang masa depan dalam sebuah asumsi imajinatif tentang masa depan dan perumusan kegiatan yang diusulkan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

- 3) Louis A. Allen, *planning is the determination of the course of action to achieve a desired result.* Artinyaperencanaan adalah penentuan arah tindakan untuk menggapai hasil yang diinginkan.⁶⁰

Rencana-rencana sangat dibutuhkan oleh sebuah organisasi karna memberikan arah tujuan yang hendak dicapai, serta memberikan prosedur yang baik untuk menggapai tujuan tersebut. Selain itu, rencana juga memungkinkan:

- 1) Dalam menggapai tujuan organisasi, dengan perencanaan organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumberdaya-sumberdaya yang dibutuhkan oleh organisasi.
- 2) Dengan perencanaan, arah tujuan dan prosedur organisasi bisa ditetapkan sehingga seluruh anggota organisasi bisa melaksanakan semua tugas dan kegiatan dengan konsisten.
- 3) Dengan perencanaan, semua progres pekerjaan dan dikontrol dan dimonitor, sehingga memungkinkan upaya tindakan evaluasi dan korektif bisa dilaksanakan jika progres pekerjaan tidak sesuai dengan perencanaan.⁶¹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif pilihan mengenai tujuan dan metode yang akan dilaksanakan di masa depan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, serta memantau dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus.

⁶⁰ Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, 92.

⁶¹ Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, 23.

Dalam kegiatan manajemen, perencanaan adalah salah satu proses yang sangat penting dan harus dilaksanakan secara sistematis. Maka dari itu, semua kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan, dibutuhkan langkah-langkah yang sesuai dengan ciri atau karakteristik perencanaan yang di susun. Adapun dalam perencanaan proses dan langkah yang ahrus ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) *Need assessmen* (Analisis kebutuhan)
- 2) *Formulation of goals and objective* (Perumusan tujuan dan sasaran)
- 3) *Policy and priority setting* (Pengaturan kebijakan dan prioritas)
- 4) *Program and project formulation* (Program dan perumusan proyek)
- 5) *Feasibility testing* (Pengujian kelayakan)
- 6) *Plan implementation* (Rencana pelaksanaan)
- 7) *Evaluation and revision for future plan* (Evaluasi dan revisi untuk rencana masa depan)⁶²

Perencanaan pendidikan karakter di sekolah memiliki dua implikasi penting yaitu perencanaan program dan pembangunan karakter di sekolah, serta penanaman nilai-nilai karakter pada perencana itu sendiri. Dengan demikian terlihat bahwa unsur-unsur yang direncanakan untuk pendidikan karakter di sekolah antara lain:

- 1) Mengembangkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan pengajaran.
- 2) Menanamkan nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga pengajar.
- 3) Mendidik nilai-nilai karakter melalui pendidikan siswa.
- 4) Mendidik nilai-nilai karakter melalui pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.
- 5) Memelihara nilai karakter melalui Manajemen Pendanaan Pendidikan.⁶³

Dalam menyusun perencanaan pendidikan karakter, sekolah harus melakukan hal-hal yang penting antara lain:

⁶² Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 50-51.

⁶³ Wibowo, 140.

- 1) Menentukan kegiatan apa saja yang ada di sekolah yang dapat memberikan kontribusi pada pendidikan karakter untuk dipelajari dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari siswa.
- 2) Mengembangkan bahan ajar untuk setiap kegiatan di sekolah.
- 3) Mengembangkan rencana untuk setiap kegiatan di sekolah.
- 4) Menyiapkan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.⁶⁴

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menggapai sesuatu yang telah direncanakan. Pengorganisasian juga disebut sebagai kegiatan membagikan atau mendistribusi pekerjaan kepada individu-individu yang terlibat dalam kolaborasi sekolah.

Pengorganisasian di sekolah dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pemilihan dan pemilahan orang (guru dan tenaga sekolah lainnya) dan pendistribusian sarana prasarana untuk mendukung tugas orang-orang tersebut untuk mencapai tujuan sekolah. Kegiatan organisasi mencakup alokasi tugas, tanggung jawab dan wewenang orang-orang ini, serta mekanisme kerja mereka, untuk memastikan bahwa tujuan sekolah tercapai. Allah swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِّن
 وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤١﴾ يُدِيرُ الْأَمْرَ مَنِ

⁶⁴ Wibowo, 148.

السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
 أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. *As-Sajdah*: 4-5)⁶⁵

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan contoh kepada manusia, yaitu bagaimana Allah melakukan langkah pengorganisasian setelah Dia melakukan perencanaan yang matang dalam proses penciptaan langit dan bumi. Kemudian Allah Mengatur dan mengorganisasi apa yang ada di langit dan bumi sehingga bisa berjalan dengan baik, teratur dan lancar.

Koontz sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan penetapan struktur internal dalam lembaga yang diatur secara formal. pengorganisasian yang efektif dapat mendistribusikan secara merata dan menyusun tugas ke dalam sub-unsur organisasi.⁶⁶ Sementara Terry dalam Noer Rohmah dan Zaenal Fanani mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakukan yang efektif antar individu, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kondisi dan lingkungan tertentu guna mencapai tujuan dan sasaran yang ditentukan.⁶⁷

⁶⁵ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 415.

⁶⁶ Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 59.

⁶⁷ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 4.

Menurut Hadari Nawawi dalam Agus Wibowo, pengorganisasian adalah sistem kerjasama sekelompok orang, yang dilakukan dengan pembedangan dan pemabgian seluruh pekerjaan/ tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan unit kerja.⁶⁸

Dari uraian para ahli sebagaimana tersebut di atas bisa disimpulkan pengorganisasian merupakan pengaturan suatu kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan sumber daya materi lainnya yang dimiliki sekolah dalam rangka memenuhi rencana yang telah ditetapkan dan mencapai tujuan bersama, atau bisa disebut juga pengorganisasian yaitu salah satu fungsi dari manajemen yang berhubungan dengan pendistribusian pekerjaan atau tugas.

Dari pengertian di atas dapat di tarik benang merah bahwa pengorganisasian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Adan pembagian kerja (*job description*) yang jelas;
- 2) Pembagian kegiatan berdasarkan tingkat kewenangan dan tanggung jawab;
- 3) Pembagian dan pengelompokan tugas sesuai mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok; dan
- 4) Membangun hubungan kerja antar anggota organisasi.⁶⁹

Menurut Sergiovanni sebagaimana tertuang dalam Syaiful Sagala: *“Four competing requirements for organizing that should be considered are legitimacy, efficiency, effectiveness, and excellence”*.⁷⁰ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam menjalankan fungsi pengorganisasian harus mempertimbangkan empat syarat, yaitu 1) legitimasi; 2) efisiensi; 3) efektivitas; dan 4) keunggulan.

⁶⁸ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 55.

⁶⁹ Wibowo, 56.

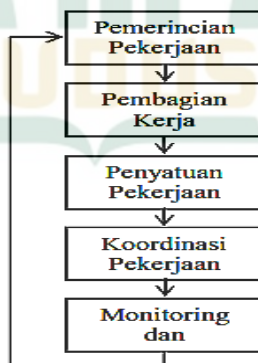
⁷⁰ Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 59.

Selanjutnya menurut Eka Fitriah sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh kepala sekolah dalam rangka melaksanakan fungsi pengorganisasian pendidikan karakter, diantaranya:

- 1) Membagi rincian tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan staf untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.
- 2) Bagilah semua tugas/ beban kerja menjadi kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan staf.
- 3) Satukan atau kategorikan tanggung jawab guru dan staf secara rasional dan efektif.
- 4) Membuat mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan dengan merumuskan standar operasional prosedur (SOP) pembentukan karakter.
- 5) Memantau dan melakukan tindakan korektif untuk memelihara dan meningkatkan pendidikan karakter.⁷¹

Sementara menurut Ernest Dale sebagaimana dikutip oleh Stoner dalam Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, menyebutkan bahwa pengorganisasian merupakan proses yang kompleks sebagaimana dapat digambarkan berikut ini:

Gambar 2.2 Proses pengorganisasian menurut Ernest Dale⁷²



⁷¹ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 151.

⁷² Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 43.

Dari gambar di atas aspek pertama, yang harus dilakukan adalah perincian pekerjaan yang jelas, sehingga dalam aspek ini tugas-tugas unsur organisasi harus didefinisikan dengan jelas dan dijelaskan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek kedua, adalah pembagian kerja. Aspek ini berkaitan dengan penentuan orang yang akan ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Pemberian wewenang dan tanggung jawab kepada sebuah organisasi tidak boleh didefinisikan begitu saja, tetapi harus didasarkan pada pengawasan yang cermat dan pertimbangan yang matang dengan proses seleksi yang ketat dan tinjauan yang cermat sesuai dengan analisis pekerjaan dan uraian tugas yang telah ditetapkan. Aspek ketiga, penyatuan pekerjaan. Dalam aspek ini pimpinan memikirkan berbagai pekerjaan yang mungkin disatukan secara rasional dan efisien agar memudahkan melakukan koordinasi dan kerjasama. Aspek keempat, Koordinasi pekerjaan. Dalam aspek keempat ini organisasi dituntut untuk memiliki mekanisme kerjasama yang harmonis, toleran, penuh keadilan dan rasa saling tolong menolong dalam melakukan pekerjaan ataupun aktifitas organisasi lainnya. Aspek kelima, monitoring dan reorganisasi. Organisasi merupakan sistem yang dinamis dan berkesinambungan, maka setiap aspek perlu adanya penilaian untuk melihat konsistensi, efisiensi, dan efektivitasnya.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Actuating merupakan fungsi dari kegiatan manajemen yang sangat fundamental. Karena *actuating* adalah upaya berbagai tindakan atau *trestmen* agar anggota organisasi dari pimpinan hingga bawahan bisa menggapai apa yang telah direncanakan dengan prosedur yang baik dan benar.

Menurut Keith Davis sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, *actuating* adalah kemampuan untuk meyakinkan orang dengan penuh antusias untuk mencapai tujuan mereka.⁷³ Sedangkan George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Mulyono dalam Noer Rohmah dan Zaenal Fanani mengemukakan bahwa *actuating* adalah upaya untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka mau dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi

⁷³ Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60.

atau perusahaan dan tujuan anggota perusahaan, karena anggota tersebut juga ingin mencapai tujuan tersebut.⁷⁴ Menurut Juliansyah Noor, *actuating* adalah mendorong orang untuk bersedia bekerja secara mandiri atau bekerja dengan keadaan sadar tanpa paksaan dalam menggapai tujuan organisasi yang diinginkan secara efektif.⁷⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat sebagaimana tersebut di atas bisa disimpulkan *actuating* merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai pengarahan, dan motivasi sehingga setiap staf dapat bekerja secara optimal sesuai peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, mengemukakan implementasi *actuating* dalam organisasi dalam Islam dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Directing* (arahan), organisasi memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh komponen organisasi. Untuk menerapkan aturan tersebut, tidak hanya diperlukan instruksi lisan dan tertulis, tetapi juga instruksi berupa contoh-contoh perilaku kepemimpinan.
- 2) *Coordinating* (koordinasi), musyawarah atau negosiasi sangat penting dalam pelaksanaan tugas organisasi. *Coordinating* refleksi sangat penting saat melakukan tugas organisasi. Koordinasi menjadi sangat penting karena dapat membawa seluruh komponen organisasi dalam tindakan sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangan masing-masing.
- 3) *Communicating* (komunikasi), sebagaimana firman Allah:

⁷⁴ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 56.

⁷⁵ Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis dan Praktis Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 40.

وَإِخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ
مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۖ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ



Artinya: “Dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku, Maka utuslah Dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku”. (Q.S. *Al-Qas{as}*: 34)

Dari ayat di atas terdapat tiga nilai, yaitu *pertama*, komunikasi; Kisah dalam ayat, ketika Nabi Musa diutus untuk berdakwah kepada Fir'aun, Nabi Musa menghadapi kendala dalam berkomunikasi, pada hal ini sangat menentukan keberhasilan dakwah. Akhirnya, Nabi Musa mengutus saudaranya Nabi Harun untuk berdakwah kepada Fir'aun karena diyakini memiliki kemampuan komunikasi lebih baik. Dari cerita ini, dapat dipahami bahwa betapa pun baiknya perencanaan dan pengorganisasian suatu organisasi, tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi untuk saling berbagi informasi. *Kedua*, pendelegasian; dari kisah di atas dapat diambil pula pelajaran bahwa seorang pemimpin ada kalanya perlu mendelegasikan bawahan untuk mengurus dan melaksanakan tugas organisasi. Akan tetapi perlu memperhatikan kompetensi yang baik dari bawahan yang didelegasi. *Ketiga*, profesionalisme; bahwa berkaitan dengan poin kedua di atas bahwa bawahan didelegasi selain memiliki kompetensi yang baik juga harus profesional dalam menjalankan tugas dari pimpinan. Berkenaan dengan kisah tersebut di atas, dipilihnya Nabi Harun untuk menjalankan tugas dakwah atas dasar prinsip profesionalisme, karena Nabi Harun memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Prinsip

ini harus diterapkan dalam organisasi dalam melaksanakan semua kegiatan organisasi.

- 4) *Motivating* (motivasi), pemimpin harus dapat memotivasi bawahannya dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi. Seperti yang dilakukan Nabi SAW saat menggugah semangat juang pasukannya dalam berperang. Jika mereka kalah dalam pertempuran, itu akan mengakibatkan kehancuran orang-orang di dunia sampai akhirat. Sehingga bisa disimpulkan motivasi sangat penting perannya dalam organisasi.⁷⁶

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian seringkali terintegrasi dengan fungsi pengawasan. Pengawasan adalah proses pemantauan, evaluasi dan pelaporan rencana untuk mencapai target sehingga dapat dilaksanakan tindakan evaluasi dan korektif untuk perbaikan lebih lanjut. Di sini *controldi*artikan sebagai pengendalian agar pekerjaan dan hasil atau output sesuai dengan yang direncanakan.

T. Hani Handoko mengemukakan bahwa pengawasan (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk memastikan pelaksanaan rencana sesuai dengan yang ditentukan.⁷⁷ Sementara Johnson dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa pengawasan adalah sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana untuk memastikan bahwa penyimpangan dari tujuan sistem hanya dalam batas yang dapat diterima.⁷⁸

Sedangkan Smith, menyatakan bahwa, *controlling* sering diterjemahkan pula dengan pengendalian, termasuk di dalamnya pengertian rencana dan norma berdasarkan tujuan dan maksud manajemen, dimana norma tersebut dapat berupa kuota, sasaran atau pedoman untuk mengukur kinerja nyata terhadap yang telah ditetapkan.⁷⁹

⁷⁶ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 62-65.

⁷⁷ Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, 25.

⁷⁸ Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 65.

⁷⁹ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 67.

G. R. Terry, mengemukakan *controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, that is the standard; what is being accomplished, that is the performance, evaluating the performance and if necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is, in conformity with the standard.*⁸⁰ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pengendalian dapat diartikan sebagai proses menentukan standar yaitu apa yang perlu dicapai; kinerja yaitu apa yang dilakukan, evaluasi kinerja dan jika perlu, penerapan tindakan korektif agar kinerja berlangsung sesuai dengan perencanaan, yaitu sesuai dengan standar.

Usury dan Hammer, menyatakan bahwa, “*controlling is management’s systematic efforts to achieve objectives by comparing performances to plan and taking appropriate action to correct important differences*”.⁸¹ Maksudnya adalah pengendalian adalah upaya sistematis dari manajemen untuk mencapai tujuan dengan membandingkan hasil dengan rencana awal dan kemudian mengambil tindakan korektif untuk perbedaan penting di antara keduanya.

Lebih lanjut Robert J. Mockler, memberikan definisi pengawasan untuk memperjelas elemen penting dari proses pemantauan yaitu pengawasan manajemen adalah upaya sistematis untuk menetapkan standar dalam implementasi/ pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan aktual dengan standar yang telah ditentukan, menentukan dan mengukur penyimpangan, dan mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara yang paling tepat, lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan perusahaan.⁸²

Pengendalian pendidikan karakter berfungsi untuk melihat apakah program pendidikan karakter yang telah disepakati dan didistribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar pelaksanaan operasional.

⁸⁰ Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, 242.

⁸¹ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 68.

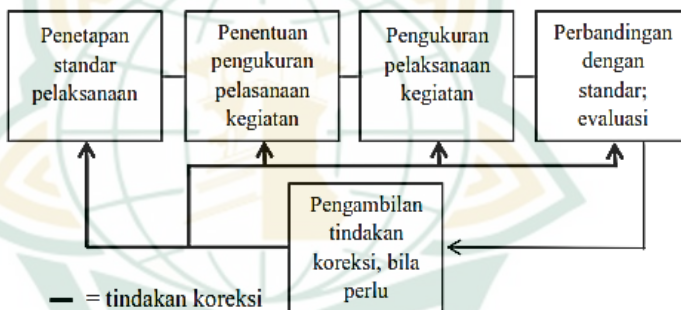
⁸² Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, 361.

Dede Rosyada sebagaimana dikutip Agus Wibowo, pengendalian dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan atas dasar perencanaan. Langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Penetapan standar;
- 2) Membandingkan performa pelaksanaan program dengan standar;
- 3) Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.⁸³

Dalam praktiknya, T. Hani Handoko mengemukakan bahwa proses pengawasan sedikitnya melalui lima tahap (langkah) yaitu sebagaimana gambar di bawah:

Gambar 2.3 Proses Pengawasan⁸⁴



B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhaya* jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani sedangkan daya merupakan unsur jasmani manusia. Jadi, budaya adalah hasil budi dan daya dari manusia.⁸⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, kata “budaya” diartikan sebagai pikiran, akal budi.⁸⁶

⁸³ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 172.

⁸⁴ Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, 363.

⁸⁵ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 24.

⁸⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, 214.

Dalam bahasa Inggris, budaya disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, artinya mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Belanda, *cultuur*, berarti sama dengan *culture*. *Culture* atau *cultuur* diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Sehingga bisa dikatakan bahwa budaya berhubungan dengan bagaimana manusia mengelola pertanian yang merupakan sumber penghidupan.⁸⁷

Budaya atau kebudayaan dimulai dari kemampuan akal dan budi manusia untuk mencapai, menjawab dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.⁸⁸

Budaya merupakan daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Djodigono dalam Abdul Gaffar, cipta merupakan aktualisasi dari daya kreasi manusia yang dapat berupa benda. Rasa adalah kepekaan manusia pada diri, dan lingkungan sekitar dan karsa dapat berarti kehendak, cita-cita, atau ideologi yang berguna bagi orang lain.⁸⁹

Menurut Edgar H. Schein, budaya adalah sekumpulan asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu dalam proses pembelajaran untuk mengatasi masalah yang resmi dan terlaksana dengan baik dari adaptasi eksternal dan integrasi internal. Oleh karena itu, budaya diajarkan/ diteruskan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, berpikir dan merasa yang berkaitan dengan masalah tersebut.⁹⁰ Sementara Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai (*values*) dan keyakinan (*beliefs*) yang memberi orang suatu cara sudut pandang yang terprogram (*Programmed way of seeing*).⁹¹

Ilmuwan sosial sering melihat kebudayaan sebagai kenyataan, sesuatu yang telah diciptakan, dibentuk, atau dilembagakan. Artinya, kebudayaan dianggap sebagai produk,

⁸⁷ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 24.

⁸⁸ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 104.

⁸⁹ Abdul Gaffar dkk., *Orang Muda Bicara Keragaman, Intoleransi & Nir-Kekerasan* (Ambon: Ambon Reconciliation and Mediation Center (ARMC) IAIN Ambon, 2018), 169.

⁹⁰ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 87.

⁹¹ Saefullah, 88.

bukan proses. Kuntjaraningrat memandang budaya dalam tiga hal, yaitu sebagai sistem gagasan, sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda budaya.⁹²

Herimanto dan Winarno lebih lanjut mengemukakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Orang yang beretika akan menghasilkan budaya yang juga memiliki nilai-nilai etika. Etika yang dibudidayakan mengandung pedoman atau kebutuhan akan budaya yang diciptakan manusia untuk memuat nilai-nilai etika yang kurang lebih bersifat universal atau diterima oleh sebagian besar orang. Budaya dengan nilai-nilai etika merupakan budaya yang dapat memelihara, menegakkan bahkan meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri.⁹³

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan kegiatan yang dilakukan orang-orang yang menjadi sebuah kebiasaan untuk membentuk tingkah laku atau norma-norma yang bertujuan untuk menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang tertib dan teratur.

Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penyelenggaraan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹⁴ Secara etimologi, asal kata religius adalah dari bahasa Inggris yaitu *religi, religion*. Sedangkan dalam bahasa Belanda adalah *religie*, dalam bahasa Latin religius berasal dari kata *religio* dan dalam bahasa Arab adalah kata *dien*. *Religion* dalam bahasa Inggris dan *religie* dalam bahasa Belanda adalah berasal dari bahasa Latin *religio* dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat.⁹⁵

Dalam pandangan Islam, religius berarti melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan-Nya atau dengan kata lain melaksanakan seluruh ajaran agama secara komprehensif, sebagaimana firman Allah:

⁹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 75.

⁹³ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 29.

⁹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 11.

⁹⁵ Kahmad, *Sosiologi Agama*, 29.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu. (Q.S. *Al-Baqarah*: 208)⁹⁶

Sedangkan menurut Muhaimin, religius berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan religiusitas tidak sama dengan agama, religiusitas lebih melekat pada aspek-aspek yang ada jauh di dalam hati nurani pribadi, sikap pribadi yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang meliputi keutuhan (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.⁹⁷

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah ketaatan dan pelayanan kepada Tuhan. Religiusitas yang berarti keberagaman menekankan pada sikap yang harus dimiliki seseorang yang hidup di tengah-tengah religiusitas. Secara tidak langsung, agama mengajarkan bagaimana hidup bersama di tengah perbedaan. Karenanya, religiusitas lebih dalam dari pada agama yang terkesan formal.⁹⁸

Gay Hendricks dan Kate Ludeman sebagaimana dikutip Ulil Amri terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya ialah:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu upaya seseorang untuk membuat orang lain dapat mempercayainya dengan tidak melakukan tindakan atau perkataan yang bohong. Menurut mereka, rahasia sukses adalah selalu berlaku jujur. Karena menurut pemahaman mereka ketidakjujuran akan menyebabkan mereka mengalami permasalahan yang lebih besar dan berlarut-larut sehingga sulit menemukan solusi.

⁹⁶ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 32.

⁹⁷ Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 287.

⁹⁸ Muhaimin, Suti'ah, dan Ali, 288.

- b. Keadilan
Adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya atau tidak memihak atau memberi dengan sama besar tidak berat sebelah.
- c. Bermanfaat bagi orang lain
Setiap tindakan yang dilakukan harus ada nilai ibadah. Salah satunya bermanfaat pada orang lain itu juga bernilai ibadah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.
- d. Rendah hati
Kerendahan hati adalah posisi di mana seseorang tidak boleh dengan arogan mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan ide atau gagasan dan keinginan/ kehendaknya.
- e. Bekerja efisien
Upaya melaksanakan pekerjaan dengan cepat dan memuaskan dengan cara memfokuskan pekerjaan yang mereka kerjakan. Karena menunda-nunda pekerjaan adalah perbuatan yang tidak baik sehingga ketepatan waktu dalam bekerja menjadi prioritas sehingga waktu tidak terbuang dengan percuma.
- f. Visi kedepan
Dalam setiap kegiatan harus memiliki tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang sehingga dalam mencapai tujuan tersebut tidak mudah menyerah dan tidak mudah terbawa arus serta berani menanggungsetiap resiko yang terjadi dalam setiap tindakan dan keputusannya.
- g. Disiplin tinggi
Disiplin adalah sikap dimana mereka sangat tunduk dan patuh terhadap peraturan yang mengikat. Sehingga mereka mampu mengembangkan dirinya untuk menjalankan setiap kegiatan dengan tertib.
- h. Keseimbangan.
Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbanganhidupnya.⁹⁹

Berdasarkan definisi sebagaimana dijelaskan di atas bisa disimpulkan bahwa religius adalah suatu serangkaian kegiatan

⁹⁹ Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, 12.

untuk melaksanakan perilaku spesifik yang terkait dengan keyakinan yang dinyatakan dengan mempraktikkan agama secara keseluruhan berdasarkan kepercayaan atau keyakinan pada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

2. Wujud Budaya Religius di Sekolah

a. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan bisa berbentuk kegiatan harian, rutinan, dan kegiatan sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara harian bisa berupa berdoa pada awal dan akhir pelajaran. Sementara secara rutinan kegiatan keagamaan bias berupa aktivitas-aktivitas tertentu yang rutin setiap tahun ataupun kegiatan yang bersifat insidental (misal takziah) seperti kegiatan pada saat bulan ramadhan, hari raya. Sedangkan kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum, dan saling menyapa dengan teman maupun guru.

b. Penciptaan suasana religius

Salah satu usaha yang dapat dijalankan di suatu sekolah untuk menciptakan suasana atau keadaan menjadi religius adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan keagamaan. Sebab apabila di suatu sekolah tidak ada atau tidak menciptakan kegiatan-kegiatan tersebut minim sekali budaya religius dapat terwujud di sekolah tersebut. Karena bentuk budaya religius pada hakekatnya adalah produk dari penciptaan suasana religius, seperti berdoa di awal pelajaran dan perayaan hari besar keagamaan. Tujuannya untuk membiasakan siswa tentang makna agama dan tata cara penerapan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, situasi dan kondisi kereligiusan suatu sekolah bisa dibuat dengan menyediakan perlengkapan ibadah seperti tempat shalat yaitu masjid atau mushola, alat sholat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau penyediaan Al-Qur'an. Pajangan kaligrafi juga dapat dipasang di dalam kelas agar siswa terbiasa melihat sesuatu yang baik.¹⁰⁰

Selain uraian di atas dapat juga menciptakan suasana religius di sekolah antara sesama guru, guru dan siswa, atau

¹⁰⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 197-198.

siswa dengan siswa lainnya. Misalnya, mengucapkan kata-kata manis saat bertemu atau mengucapkan selamat tinggal saat berpisah.¹⁰¹

c. Penanaman nilai religius

Budaya religius dapat dibentuk, dengan pendidikan nilai-nilai agama yang senantiasa dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, sehingga semua sivitas akademika berpegang pada nilai-nilai agama dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai religi merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa pendidikan nilai-nilai agama, budaya agama tidak akan bisa diterapkan di lembaga pendidikan. Penanaman religius merupakan sarana yang bermanfaat bagi siswa untuk menyadari, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai agama secara penuh sepanjang hidup mereka. Penanaman nilai-nilai agama memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai religius tidak hanya dihafalkan atau hanya berhenti di bidang kognisi, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif-psikomotorik.¹⁰²

d. Karakteristik budaya religius

Budaya religius masing-masing lembaga pendidikan memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal ini dikarenakan budaya religi merupakan bagian dari budaya lembaga pendidikan. Pakar pendidikan dan antropolog sepakat bahwa budaya adalah fondasi kepribadian manusia. Kebudayaan dapat membentuk jati diri seseorang, jati diri masyarakat, bahkan jati diri lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan pada umumnya terdapat budaya yang sangat melekat dalam tatanan penyelenggaraan pendidikan, yang dengan sangat cepat menjadikan inovasi dibidang pendidikan. Budaya ini berupa nilai-nilai religius, filosofis, etis dan estetik yang terus dilaksanakan.¹⁰³ Menurut Marno dan Supriyatno, visi dan misi suatu lembaga pendidikan akan mempengaruhi ciri khas dan budaya religius suatu lembaga pendidikan itu sendiri.¹⁰⁴

¹⁰¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Pres, 2010), 117.

¹⁰² Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, 199-200.

¹⁰³ Fathurrohman, 212-213.

¹⁰⁴ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), 135.

3. Indikator Nilai-Nilai Religius

Menurut Muhammad Fathurrohman, Budaya religius di sekolah Adalah deretan atau kumpulan nilai-nilai yang berlandaskan kegamaan yang telah disepakati oleh seluruh anggota struktural sekolah untuk membentuk suatu perilaku sikap, tradisi sekolah, kebiasaan yang harus dilakukan, dan simbol yang dianut oleh masyarakat, termasuk juga seluruh stakeholders sekolah tersebut. Misalnya senyuman, salam, sapa, membaca Al-Quran, berdoa setiap mulai pelajaran dan pulang sekolah, yang merupakan kebiasaan warga sekolah. Adapun indikator nilai-nilai religius adalah berikut ini:

a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *masdar* yaitu '*abada* yang artinya penyembahan. Sementara itu, secara terminologi atau istilah berarti khidmat kepada Tuhan, ketaatan pada perintah-perintah-Nya dan menjahui larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.¹⁰⁵

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong orang untuk bekerja dan berjuang dengan serius. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *ḥablun min Allāh, ḥablun min annās dan ḥablun min al-'alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, realisasi diri dan semangat juang selalu dilandasi perjuangan dan usaha yang serius.¹⁰⁶

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlaq adalah berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tabiat rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al Qur'an". Dalam Al Qur'an hanya terdapat kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata *akhlāq*.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, 60.

¹⁰⁶ Fathurrohman, 62.

¹⁰⁷ Fathurrohman, 63.

Akhlak adalah perilaku yang dimiliki manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Keteladanan

Tingkah laku atau perilaku guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mencerminkan nilai keteladana bagi siswanya. Keteladanan ini perannya sangat penting di dunia pendidikan bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan teladan bagi penaglut-penganutnya yang pada akhirnya seluruh teladan Nabi dijadikan sebagai dasar perilaku atau tindakan saat ini.

Al-Ghazali bahkan berpesan, sebagaimana dikutip Ibnu Rusy, bahwa setiap guru harus selalu menjadi pusat perhatian murid-muridnya melalui teladannya. Dia pasti punya kharisma yang tinggi. Ini adalah faktor penting yang harus dimiliki seorang guru.¹⁰⁸

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara bahasa amanah berarti dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah dapat dikatakan sebagai bentuk tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, semua pengelola lembaga pendidikan harus menjunjung tinggi nilai amanah. Begitupun para kepala lembaga pendidikan, dan guru, tenaga kependidikan, karyawan, dan komite di lembaga tersebut.

Sama pentingnya untuk ditanamkan pada siswa yaitu nilai keikhlasan. Kata *ikhlaṣ* sendiri berasal bahasa Arab juga yaitu dari kata *khalāṣa* yang memiliki arti membersihkan dari kotoran. Prinsip keikhlasan harus menjadi sebuah dasar dalam pendidikan, karena perintah untuk Nabi Muhammad SAW sebagaimana diminta membaca awal surah Al-Alaq yang dikaitkan dengan nama Tuhan Yang Maha Esa merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.¹⁰⁹

Jika nilai-nilai keagamaan atau religiusitas tersebut di atas dibiasakan menjadi aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara terus menerus atau kontinyu, sehingga dapat menembus kedalam jiwa dan diturunkan dari generasi ke generasi maka akan menjadi budaya religius di suatu

¹⁰⁸ Fathurrohman, 65.

¹⁰⁹ Fathurrohman, 69.

lembaga pendidikan. Dan apabila budaya religius tersebut sudah terbentuk, maka secara otomatis, internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dalam kesehariannya, yang pada akhirnya akan menjadi salah satu ciri khas keunggulan lembaga tersebut dan secara esensi mutu pendidikan bisa meningkat.

C. Kesalehan Sosial

1. Pengertian Kesalehan Sosial

Islam merupakan agama yang tidak melupakan sisi sosial kemasyarakatan sehingga Islam bisa disebut juga agama sosial, hal ini merupakan salah satu kelebihan agama Islam dari pada agama atau kepercayaan lainnya. Islam tidak hanya menjelaskan tentang tanggungjawab/ kewajiban individual.¹¹⁰ Bagaimanapun, Islam juga mengajarkan untuk hidup bersosial baik kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Said Aqil Siroj mengemukakan bahwa Islam diturunkan untuk menciptakan tata kehidupan dunia yang damai dan penuh kasih sayang (*rahmatan lil-'ālamīn*).¹¹¹ Dalam melaksanakan misi *rahmatan lil-'ālamīn*, Islam mewajibkan umatnya untuk turut serta mengatasi segenap problem sosial yang dihadapi umat manusia. Kemaslahatan dan rahmat Islam tidak hanya bersifat lokal atau hanya pada pemeluknya melainkan juga kepentingan semua umat manusia di bumi. Karena Islam mengenal sisi humanistik (*insāniyyah*) dalam ajarannya sebagai implementasi dari prinsip *rahmatan lil-'ālamīn*. Sebagai etika sosial, Islam tidaklah bisa melepaskan diri dari tanggungjawab sosialnya yakni sebagai agama kemanusiaan.¹¹²

Kalau diperhatikan semua undang-undang Allah, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun lainnya, lebih banyak menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan sosialnya. Ketika Islam menyatakan bahwa ibadah dan penghambaan kepada Allah adalah satu-satunya jalan untuk bias sampai kepada Tuhan dan mendapatkan rahmat-Nya, buka berarti Islam tidak memperhatikan masalah sosial. Akan tetapi dengan

¹¹⁰ Tim Akhlaq, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual menuju Kesalehan Sosial*, ed. oleh Ilyas Abu Haidar (Jakarta: Al Huda, 2003), 7.

¹¹¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 347.

¹¹² Siroj, 394.

memperhatikan masalah-masalah sosial dapat mencapai puncak kedekatan dan penghambaan kepada Allah.¹¹³

Lebih lanjut, Said Aqil Siroj mengemukakan bahwa Islam tidaklah terbatas hanya pada soal ibadah *maḥḍah* (*ḥablun min Allāh*) yang bersifat formalistik. Akan tetapi Islam juga mengatur segenap aspek kehidupan, termasuk soal *mu'āmalah* atau masalah-masalah kemanusiaan (*ḥablun min an-nās*).¹¹⁴ Umat Islam selalu didorong dan diajarkan untuk selalu melakukan perubahan menuju kearah kehidupan yang lebih baik, baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah. Hal ini merupakan tugas manusia sebagai *khalifatullah* di bumi yaitu untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan. Berdasarkan dua kategori ibadah tersebut, Guntur dalam Sobary membagi dua jenis kesalahan yaitu kesalahan ritualistik dan kesalahan sosial.¹¹⁵

Secara etimologi kesalahan sosial terdiri dari 2 (dua) kata yakni kesalahan dan sosial. Kesalahan, asal katanya adalah “saleh” dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa berarti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama.¹¹⁶ Sedangkan sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa berarti masyarakat.¹¹⁷ Sementara secara ensiklopedis sosial bermakna segala sesuatu yang berkaitan dengan problematika atau masalah kemasyarakatan, yang berkaitan dengan berbagai fenomena kehidupan - kehidupan banyak orang, baik dari sudut pandang mikro-individu maupun makro-kolektif.¹¹⁸ Jadi, kesalahan sosial adalah kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Menurut pendapat para ahli, pengertian kesalahan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

¹¹³ Tim Akhlaq, *Etika Islam: Dari Kesalahan Individual menuju Kesalahan Sosial*, 11.

¹¹⁴ Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, 364.

¹¹⁵ Mohammad Sobary, *Kesalahan Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 133.

¹¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, 1209.

¹¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, 1331.

¹¹⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2003), 251.

- a. Menurut Guntur, kesalahan sosial adalah segala macam kebajikan yang diperlihatkan kepada semua manusia, seperti bekerja mencari nafkah untuk istri dan anak-anak.¹¹⁹
- b. Muhammad Reza Fansuri, mengemukakan kesalahan sosial merupakan sikap dan ciri masyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam dalam konteks sosial, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan sebagai landasan untuk berkomunikasi dan berinteraksi.¹²⁰
- c. Ali Anwar Yusuf memberi definisi kesalahan sosial dari sisi normatif, yaitu kesalahan sosial adalah turunan dari tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah, terutama pada bagian *ḥablun min an-nās*.¹²¹
- d. Muhammad Bajri mengartikan kesalahan sosial yaitu kesalahan sebagian besar ditentukan oleh kehidupan praktis seseorang, seberapa banyak aktivitas sosial yang dilakukan, seberapa besar toleransi, cinta, rasa hormat - perilaku lain yang berhubungan dengan dimensi sosial.¹²²
- e. Helmiati, kesalahan sosial merupakan salah satu bentuk ketakwaan yang ditandai tidak hanya dengan salat, puasa, haji, tetapi juga ditandai dengan sejauh mana seseorang peka terhadap keadaan sosial kemasyarakatan dan berbuat baik untuk sesama.¹²³

2. Faktor Penentu Kesalahan Sosial

Kesalahan adalah penghayatan dan pengamalan secara sempurna terhadap ajaran-ajaran agama berlaku. Seorang Muslim yang mengamalkan ajaran Islam berarti sedang berproses untuk mencapai kesalahan. Pengamalan atau Penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan awal tertanamnya kesalahan ke dalam jiwa setiap muslim. Tujuan utama dari perintah untuk menjalankan ajaran agama adalah

¹¹⁹ Sobary, *Kesalahan Sosial*, 133.

¹²⁰ Muhammad Reza Fansuri dan Fatmawati, "Analisis Framing Pesan Kesalahan Sosial pada Buku Ungkapan Hikmah Karya Komaruddin Hidayat," *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (30 Juni 2018): 73, <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1150>.

¹²¹ Fansuri dan Fatmawati.

¹²² M. Muhamad Bajri, *Kesalahan Sosial: Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran di Ruang Publik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 57.

¹²³ Helmiati, "Kesalahan Individual dan Kesalahan Sosial," UIN Suska, 2015, <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>.

menciptakan hamba Allah yang saleh yang memiliki efek positif tidak hanya pada dirinya tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, kesalahan sosial dianggap sebagai kesalahan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Proses terbentuknya kesalahan sosial dapat ditelusuri dari interseksi antara aspek material dan aspek spiritual dalam beribadah. Spiritual dipahami sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik, sementara material dapat dipandang sebagai alat penunjang spiritual tersebut.¹²⁴

Kesalahan sosial merupakan bentuk kesalahan yang lebih ditentukan oleh kehidupan praksis seseorang, seberapa banyak kegiatan-kegiatan sosial yang ia lakukan, seberapa jauh rasa toleransinya, tingkat kepeduliannya terhadap sesamanya, cinta kasih, harga-menghargai, dan perilaku lainnya yang berdimensi sosial. Kesalahan sosial memandang bahwa kesalahan tidak ditentukan oleh banyak dan panjangnya doa, zikir-zikir, dan ritualitas keagamaan lainnya yang lebih mengesankan sikap hidup egoistis, tetapi kesalahan itu ada pada perwujudan, manifestasi dan apresiasi keimanan dalam praksis sosial. Dalam bentuknya yang lebih ekstrim, kesalahan sosial ini kadang menafikan keimanan dan legal formal agama tetapi mereka aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Kesalahan sosial muncul sebagai anti-tesis dari kesalahan ritual. Kesalahan sosial dilandasi oleh upaya memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat.

Menurut Goleman dalam Uci Fauzi mengemukakan bahwa kesalahan sosial adalah mencakup dua hal yaitu kesadaran sosial dan kecakapan sosial.

a. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial mengarah pada sebuah spectrum dan yang secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perasaan dan pikirannya untuk ikut terlibat dalam situasi yang sulit. Kesadaran sosial ini meliputi:

- 1) Perasaan terhadap seseorang yang lain, merasakan tanda isyarat emosi.

¹²⁴ Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalahan Sosial," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 119, <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7216>.

- 2) Penyesuaian atau adaptasi; mendengarkan dengan kemauan penuh, membiasakan diri mendengarkan seseorang.
 - 3) Empati yang tepat; memahami pikiran gagasan, perasaan dan kehendak orang lain.
 - 4) Kesadaran sosial; mengetahui bagaimana kehidupan bersosialisasi terjadi.
- b. Kecakapan Sosial

Secara sederhana yakni merasakan perasaan orang lain, atau sekedar tahu apa yang mereka pikirkan ataupun inginkan, tidak sama sekali menjamin sebuah keberhasilan dalam suatu interaksi. Kecakapan sosial terbentuk dalam kesadaran sosial untuk memenuhi sebuah interaksi yang lancar dan efektif. Spektrum kecakapan sosial meliputi:

- 1) Menginteraksikan dengan lancar pada level non verbal.
- 2) Mempresentasikan diri sendiri dengan efektif.
- 3) Menghadirkan jalan keluar dari interaksi sosial.
- 4) Peduli terhadap orang lain sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Perilaku masing-masing individu.¹²⁵

Dalam Al-Quran Allah telah menjelaskan bahwa ada dua kategori kesalehan manusia yaitu kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual adalah kemampuan untuk mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya atau orang yang dicintainya atas ketabahannya dan keteguhan hatinya dalam melakukan amal saleh (*ḥablun min Allāh*). Kedua adalah kesalehan sosial, indikatornya adalah mempunyai kepekaan sosial yang tinggi yang berawal dari keinginannya untuk memberdayakan orang-orang disekelilingnya (*ḥablun min an-nās*).

Perintah-perintah agama yang berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT., dan pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan. Adapun

¹²⁵ Uci Fauzi, “Pengaruh Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon)” (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4812>.

Ibadah individual sebagai ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah sebagai berikut:¹²⁶

a. Ibadah Salat

Salat merupakan sarana peribadahan untuk menghadirkan Allah SWT. dalam setiap individu. Kesadaran akan kehadiran Allah akan menjadikan manusia selalu menjalani hidupnya dengan kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan-keburukan.

b. Ibadah Puasa

Ibadah puasa, selain merupakan proses menghadirkan Allah SWT. kedalam diri seorang muslim, ia juga merupakan cara bagi diri manusia untuk dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan egonya yang seringkali menuntut dan mendesak kehidupan hedonistik (*inna an-nafsa la'ammāratun bis-sū'*). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183 dengan jelas dikatakan bahwa puasa diwajibkan kepada orang-orang yang beriman, untuk membentuk pribadi-pribadi yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa adalah pribadi yang menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan segala perintahnya. Termasuk didalamnya adalah menjaga diri dari menyakiti orang lain, menghalangi dan merampas hak-hak orang lain pada satu sisi, dan menyayangi, mengasihi dan menghormati hak-hak orang lain di lain sisi. Di dalam Islam itu sendiri tidak diakui iman seseorang kecuali dia mencintai atau mengasihi saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.

c. Ibadah Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah yang dapat membersihkan diri dari kesalahan dan dosa juga membersihkan hartanya, akan tetapi zakat ini juga punya nilai kesalehan sosial yaitu memberi makan fakir miskin dan orang-orang yang menanggung beban hidup yang berat, yang tertindas dan yang menderita lainnya. Nabi saw. mengajarkan kepada kita: "Zakat fitrah diwajibkan guna membersihkan hati orang yang berpuasa dan memberi makan kepada orang-orang miskin". Dengan kata lain bahwa zakat adalah ibadah

¹²⁶ Haris Riadi, "Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislahan (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49-58, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v39i1.864>.

yang bertujuan untuk membentuk keshalihan ritual dan sosial seorang muslim secara bersamaan.

d. Ibadah Haji

Haji di samping dimaksudkan sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah dan tanpa *reserve*, ia juga melambangkan kesatuan, kesetaraan dan persaudaraan umat manusia sedunia. Dimana semua muslim hanya memakai dua helai kain ihram dan tidak diperkenankan memakai wangi-wangian, menutup kepala, memakai sepatu dan apalagi memakai tanda-tanda kepangkatan betapapun kaya dan tinggi pangkat kemanusiaan seorang jemaah haji, pada waktu itu semua sama, dan seraya serempak menegaskan bahwa yang Maha Tinggi dan Maha Kaya adalah Allah semata. Dengan demikian jelas bahwa kesalehan individual selalu menuntut lahirnya kesalehan sosial. Ketika ritus-ritus personal tersebut (ibadah individual) tidak melahirkan efek kesalehan sosial apalagi malah melahirkan sikap-sikap hidup negatif atau destruktif terhadap kepentingan sosial kemasyarakatan, maka untuk tidak mengatakan sebagai bentuk kesia-siaan, maka ia dapat dikatakan sebagai sebuah kebangkrutan agama.

Sebagai perilaku keagamaan, konsepsi Islam lebih dapat menjelaskan tentang kesalihan sosial sebagai bagian dari perbuatan manusia. Hal ini didasari beberapa pemikiran yaitu:¹²⁷

- a. Perbuatan manusia banyak didasari atas kehendak dirinya sebagai diri yang tidak memiliki kesadaran laksana kapas yang diterbangkan angin seperti dalam behaviorisme, atau peniruan sebagaimana dikenal dalam teori *modelling*.
- b. Salah satu karakteristik manusia adalah adanya kesadaran untuk selalu introspeksi, berdialog dengan dirinya sendiri, dan selalu berhubungan dengan lingkungan alam fisik. Manusia selalu berinteraksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian.
- c. Sebagai makhluk berkesadaran, perilaku manusia didasari atas pilihan dan putusan rasional. Maka perilaku manusia seharusnya bisa terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Seorang yang salih akan tetap salih meski lingkungan sekitarnya banyak kriminalitas, korupsi, dan kejahatan lainnya.

¹²⁷ Istiqomah, "Validitas Konstruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial."

Moltafet, Mazidi, dan Sadati dalam Istiqomah menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi religious dengan dengan dimensi kepribadian. Teori psikologi yang berhubungan dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl. Konsep “hidup bermakna” adalah motivasi utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep “hati nurani” Frankl.¹²⁸ Teori lain yang memiliki aspek-aspek yang memiliki kesamaan dengan kesalehan sosial adalah prososial. Perilaku prososial didefinisikan sebagai sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong. Lebih spesifik lagi, Eisenberg dan Mussen dalam Istiqomah memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* menyumbang, *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran) *generosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Kesalahan sosial adalah bentuk perilaku keagamaan seseorang yang lahir dari sikap keagamaan, sementara sikap keagamaan lahir dari pemahaman seseorang atas nilai-nilai yang difahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan dilakukan (konatif).¹²⁹

3. Indikator Kesalehan Sosial

Secara umum ibadah ada dua macam yaitu pertama, ibadah *maḥḍah* yaitu hubungan vertikal makhluk dengan Tuhan, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *gairu maḥḍah* yaitu hubungan horizontal yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Sahal Mahfudz menjelaskan bahwa di dalam Islam manusia ini memiliki dua hak yang dikenal dengan *ḥuqūq Allāh* (hak-hak Allah) dan *ḥuqūq al-'adami* (hak-hak manusia). Pada hakikatnya hak-hak manusia adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Jika hak dan kewajiban setiap orang dapat dipenuhi, maka tentu akan muncul sikap-sikap sebagai berikut.¹³⁰

¹²⁸ Istiqomah.

¹²⁹ Istiqomah.

¹³⁰ Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 254.

a. Solidaritas sosial (*at-takāfu al-'ijtimā'i*)

Solidaritas secara harfiah berarti kebersamaan, kekompakan, solidaritas, empati, simpati, toleransi dan tenggang rasa. Solidaritas sosial menjadi tema utama yang dibicarakan Durkheim sebagai sumber moralitas pembentuk tatanan sosial dalam masyarakat. Solidaritas sosial dibagi 2 (dua) bagian oleh Durkheim, yaitu mekanik dan organik. Dalam solidaritas sosial mekanik, kesadaran kolektif menjadi dasar untuk mengacu totalitas suatu keyakinan dan sentiment bersama yang rata-rata ada di antara anggota masyarakat yang sama. Sedangkan solidaritas sosial organik bermula dari semakin terdiferensiasi dan kompleksnya pembagian kerja yang mengiringi pembangunan sosial. Jadi solidaritas sosial adalah hubungan antara individu dan kelompoknya berdasarkan pengalaman emosional.

b. Toleransi (*at-tasāmuḥ*)

Toleransi merupakan sikap salaing menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan tidak merasa paling benar serta tidak memaksakan kehendak. Nilai-nilai yang menjadi pedoman bagaimana kita berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan beragama dan bersosial. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan kemajemukan atau keberagaman yang saling melengkapi dan tidak menimbulkan perpecahan.

c. Mutualitas/ kerjasama (*at-ta'awun*)

Ada banyak argumentasi yang menjelaskan bahwa sesama Muslim harus saling membantu. Pada hakikatnya mereka adalah saudara seiman, sebagaimana dalam *maqalah* disebutkan bahwa sesama muslim itu ibarat bangunan, dimana setiap sendi atau individu saling menguatkan. Jika salah satu saudara memiliki masalah, maka masalah itu juga menjadi masalah bagi seluruh keluarga. Siap membantu kerabat yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, manusia mengemban tugas untuk memecahkan masalah dan saling peduli dalam membantu mengatasi kesulitan satu sama lain.

d. Tengah-tengah (*al-i'tidal*)

Tengah-tengah adalah keadilan, merupakan satu kesatuan pola *tawassuṭ* (sikap berdiri di tengah, sedang, tidak ekstrim, tetapi memiliki sikap dan keyakinan), *tasāmuḥ* (menghargai perbedaan), dan *tawāzun* (sikap keseimbangan dalam pola kebaikan hubungan antar individu, antar struktur

sosial, antara negara dan rakyat, serta manusia dan alam). Keadilan adalah ajaran universal Aswaja. Setiap pemikiran, sikap dan hubungan harus diselaraskan dengan nilai ini. Arti keadilan yang dibicarakan disini adalah keadilan sosial. Yakni nilai kebenaran yang mengatur totalitas politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya.

e. Stabilitas (*as-sabat*)

Secara bahasa, *as-sabat* memiliki beberapa arti, yaitu tetap, stabil, kokoh, teguh. Dalam hal ini diartikan sebagai stabilitas, menjaga iman dan mengendalikan diri untuk mengikuti jalan kebaikan dan kebenaran. Sehingga akan menciptakan masyarakat yang stabil yang penuh harmoni, saling menghormati, dan menghargai. Misalnya, perjuangan Walisanga dalam menyebarkan Islam yang dapat menampung perbedaan ras, etnis, adat istiadat, dan bahasa, sebagai semangat juang yang dinamis bagi perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

D. Penelitian Terdahulu

1. Disertasi yang disusun oleh Ahmad Sulhan Tahun 2015 tentang Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan berkualitas berkepribadian adalah sebagai berikut. Pengendalian dan kesadaran nilai, nilai-nilai agama, kejujuran, keteladanan, cinta kasih nilai-nilai agama, c) integrasi pengetahuan moral, sentimen moral, dan perilaku moral melalui pendekatan keteladanan dan sistematis Menggunakan prinsip; 2) Model perencanaan pendidikan karakter adalah berdasarkan model terintegrasi yang sistematis. Model implementasinya menggunakan pembiasaan (*habitiasi*), personifikasi, dan *role model* untuk mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kurikulum kolaboratif serta program untuk membentuk lingkungan fasilitatif (*bi'ah*). Model pengawasan menggunakan manajemen pengendalian internal dengan aturan perilaku dan catatan / pembukuan sikap, dan pengendalian eksternal dengan kunjungan rumah. 3) Akibatnya, kebijakan sekolah/ madrasah berbentuk kurikulum berbasis karakter, seperangkat aturan untuk proses pembiasaan, dan tujuan yang ingin dicapai. Sistem manajemen pendidikan pribadi yang sistematis dan terintegrasi. Lulusan yang berkualitas dengan

kepribadian akademis yang baik dan kesadaran religius. Memiliki kesadaran untuk menciptakan nilai karakter yang berkualitas. Beriman dan bertakwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal saleh, percaya diri, berkepribadian luhur, dan berkontribusi kepada masyarakat sesuai dengan harapan, kepuasan, kebanggaan, dan kepercayaan masyarakat.¹³¹

2. Tesis yang disusun oleh Nurul Hidayah Tahun 2019 tentang Manajemen Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Manajemen pembentukan karakter melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten, dilaksanakan dengan 4 (empat) tahap yaitu a) perencanaan yaitu melalui rekrutmen pembina/ personel SDM, pembuatan program kerja, dan pembuatan materi pembelajaran. b) pengorganisasian yaitu dengan mendistribusikan tanggung jawab dan wewenang di antara para pemangku kepentingan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina dan pelatih. c) pelaksanaan yakni kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dan dijadwalkan selama tiga kali seminggu. d) Pada tahap pengawasan, kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Watan akan dievaluasi dengan memperhatikan penyimpangan dan tindakan korektif dan akan dilakukan lebih baik dari sebelumnya. 2) Faktor-faktor yang menghambat adalah ada beberapa siswa yang tidak menyukai kepanduan sehingga tidak mau mengikuti hizbulwatan hal ini merupakan faktor dari internal siswayang menganggap diri mereka tidak dari organisasi Muhammadiyah 3) Solusi atas kendala dan hambatan yaitu berupa penilaian, ketegasan dan hukumanyaitu menghafal ayat-ayat Alquran agar tidak menyalahi aturan serta disuguhi permainan yang menarik.¹³²

Perbedaan yang sangat terlihat jelas yaitu fokus yang dibicarakan pada penelitian tersebut berbeda dengan yang akan

¹³¹ Ahmad Sulhan, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

¹³² Nurul Hidayah, "Manajemen Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019," *Tesis* (IAIN Surakarta, 2019).

peneliti laksanakan. Selain itu metode yang digunakan juga berbeda, pada penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan metode Kuantitatif dengan lokasi penelitian di MIN se-Kabupaten Grobogan.

3. Tesis yang disusun oleh Nailul Azmi Tahun 2017 tentang Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan karakter siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes terdiri dari: perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan pengawasan pendidikan karakter. Setiap unsur proses manajemen pendidikan karakter baik di MAN 1 Brebes maupun MAN 2 Brebes dilaksanakan secara komprehensif melalui tiga jalur utama, yaitu (1) diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran, (2) diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan (3) diintegrasikan melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan.¹³³

Penelitian sebagaimana di atas menjelaskan serangkaian proses manajemen pendidikan karakter dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang ada di MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes tanpa dikaitkan dengan obyek lainnya. Dengan maksud membandingkan mana yang lebih ter- *manag* dengan baik dan mana yang kurang ter- *manag* dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa terlihat perbedaan jelas antara penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian tersebut yakni, penelitian yang akan peneliti laksanakan akan membahas tentang pengaruh manajemen pendidikan karakter dan budaya religius terhadap kesalahan sosial siswa. Selain itu, ada satu perbedaan yang sangat jelas yakni *setting* tempat, penelitian di atas dilaksanakan di dua tempat yaitu MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes. Sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan akan dilaksanakan di MIN se-Kabupaten Grobogan.

4. Tesis yang disusun oleh Sahriani Tahun 2017 tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan

¹³³ Nailul Azmi, “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes,” *Tesis* (IAIN Purwokerto, 2017).

Akhlik Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, dalam menyusun rencana pengelolaan pendidikan karakter siswa, melibatkan seluruh elemen baik sekolah, pemangku kepentingan/ *stakeholders* (camat, kapolsek, lurah, dan tokoh agama) dan masyarakat, dalam hal ini orang tua siswa yang juga berperan serta dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan digunakan di sekolah, sebagaimana akan tercantum dalam tata tertip atau peraturan sekolah. *Kedua*, Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter yaitu seluruh elemen dan warga sekolah dilibatkan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif yang bermanfaat bagi perkembangan karakter peserta didik. *Ketiga*, evaluasi manajemen pendidikan karakter melalui observasi, artinya semua guru berpartisipasi dalam penilaian karakter siswa dengan membuat catatan perkembangan siswa melalui observasi. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi para guru akan diadakan pertemuan untuk membahas tentang pilar-pilar pencapaian karakter dan tindakan apa yang akan dilakukan guru untuk membangun karakter yang telah ditetapkan dalam aturan sekolah.¹³⁴

Fokus penelitian yang diangkat pada penelitian di atas adalah berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti mengambil focus penelitian sebagaimana objek penelitian yang berkaitan dengan pengaruh manajemen pendidikan karakter dan budaya religius terhadap kesalahan sosial siswa. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian di atas jelas berbeda dengan metode penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu metode deskriptif kualitatif.

5. Tesis yang disusun oleh Milatul Afdlila Tahun 2018 tentang Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara

Studi ini menunjukkan bahwa: 1) Reperencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah dan pemangku kepentingan sekolah,

¹³⁴ Sahriani, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur," *Tesis* (UIN Alauddin Makassar, 2017).

pengembangan visi, misi dan tujuan, program keagamaan dan budaya, analisis SWOT, jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang, pelaksanaan dan evaluasi. 2) Pelaksanaan pengembangan budaya religius mengusung lima nilai karakter berbasis agama yang diterapkan pada kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. 3) Penilaian hasil pengembangan budaya religius diukur dengan BKP dengan perolehan poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran. 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan budaya religius antara lain caraberpakaian dan berpenampilan, melakukan kontrol penilaian, pemahaman siswa, dan penggunaan simbol, sarana dan prasarana.¹³⁵

6. Skripsi yang disusun oleh Prihatining Tyas Tahun 2018 tentang Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Terbukti bahwa budaya religius memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa yaitu dibuktikan dengan korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,515 yang berarti semakin tinggi budaya religius maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya siswa. (2) Terbukti bahwa sumbangan pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional sebesar 26,5% yaitu dibuktikan dengan melihat koefisien determinasi (R square) 0,265.¹³⁶

7. Tesis yang disusun oleh Hamimah Tahun 2019 tentang Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Kesalehan Sosial Siswa (Studi Multi Kasus di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami, Jrengik Sampang Madura)

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) budaya sekolah dalam membentuk sikap kesalehan sosial siswa di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami, Jrengik Sampang Madura terdiri dari struktur organisasi, kurikulum, tingkah laku, dan materi memiliki persamaan dan perbedaan. 2) Sikap siswa MTs. Darussalam Ketapang Sampang tergolong sangat baik dengan skor rata-rata 81,44996. Di sisi lain, sikap

¹³⁵ Milatul Afdlila, "Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara," *Tesis* (UIN Walisongo Semarang, 2018).

¹³⁶ Prihatining Tyas, "Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga," *Skripsi* (IAIN Purwokerto, 2018).

siswa MTs. Al Falah Al Islami, Jrengik Sampang Madurajuga masuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 84,45484. 3) Faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap kesalehan sosial siswa di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan di MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura yaitu didukung oleh para orang tua siswa dan masyarakat sekitar serta melibatkan guru dan yayasan setiap ada program sekolah yaitu program kegiatan pengembangan diri di sekolah. Faktor-faktor yang menghambat terbentuknya sikap kesalehan sosial siswa seringkali terkendala secara finansial dan antara kalender sekolah dan kalender yayasan yang seringkali berbenturan dan selain itu adanya benturan kegiatan sekolah dan kegiatan pondok.¹³⁷

8. Jurnal yang disusun oleh A. M. Wibowo Tahun 2019 tentang Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual dan kesalehan sosial siswa muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta berada dalam kategori baik. Kesalehan ritual siswa terkait dengan akhlak kepada Allah dan rasulnya, dan akhlak pada dirinya sendiri. Disisi lain kesalehan sosial, dapat dilihat dalam akhlak terhadap teman, akhlak terhadap guru dan orang tua, dan akhlak terhadap lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial pada siswa laki-laki SMA. Namun, ada perbedaan pada siswa perempuan Muslim SMA antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Selain itu, terdapat perbedaan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswalaki-laki dan siswaperempuan se-Eks Karesidenan Surakarta.¹³⁸

E. Kerangka Berpikir

Manajemen pendidikan karakter merupakan upaya pengelolaan pendidikan karakter di sekolah. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mengatasi degradasi moral yang terjadi saat ini. Seperti telah disinggung dalam latar belakang masalah, bahwa

¹³⁷ Hamimah, “Budaya Sekolah dalam membentuk sikap Kesalehan Sosial Siswa: studi multi kasus di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/32627/>.

¹³⁸ A M Wibowo, “Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 05, no. 01 (2019): 29–43, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.743>.

fenomena *dismoral* generasi anak sekarang menandakan carut marutnya karakter anak bangsa. Bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah sirnanya toleransi dan sopan santun antar sesama. Agar pelaksanaan pendidikan karakter dijalankan secara efektif dan efisien, maka di butuhkan manajemen pendidikan karakter.

Manajemen pendidikan karakter dalam hal bidang garapannya adalah siswa, diwujudkan dalam bentuk program pembinaan siswa. Hal ini sudah termaktub dalam Permendiknas nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Secara garis besar materi pembinaan ini terdapat dalam pasal 3 ayat 2 yang meliputi: 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Budi pekerti luhur atau amkhlaq mulia; 3) Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara; dan 4) Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.

Sedangkan budaya religius adalah pembiasaan-pembiasaan berperilaku sesuai tatanan atau ajaran norma agama yang dilaksanakan dengan keadaan sadar tanpa ada unsur paksaan yang ada di lingkungan sekolah/ madrasah. Budaya religius ini sengaja diciptakan atas dasar kesepakatan bersama oleh warga sekolah/ madrasah atau *stakeholders*. Karena disadari ataupun tidak budaya religius sangat mempengaruhi citra sekolah/ madrasah.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, dalam menjalankan tugasnya terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, kepedulian, disiplin, dan keseimbangan.¹³⁹

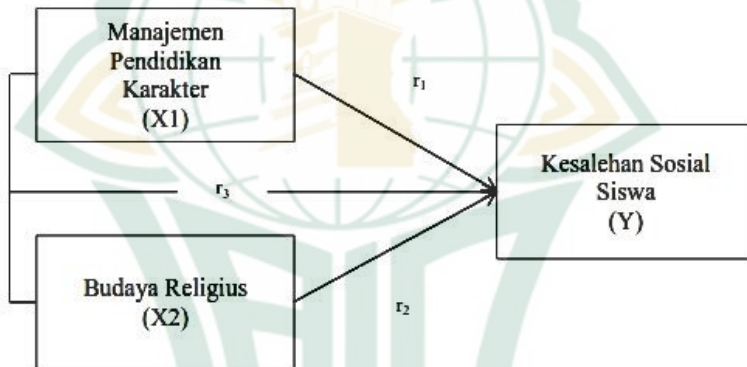
Sementara kesalehan sosial merupakan melakukan hal-hal baik untuk kepentingan hidup bermasyarakat. Orang saleh adalah orang yang melakukan perbuatan baik dihadapan Allah dan makhluk-Nya. Sudah disinggung di atas bahwa ibadah ada dua macam yaitu ibadah *maḥḍah* yaitu hubungan makhluk dengan Tuhan, dan ibadah *gairu maḥḍah* yaitu hubungan muamalat yang bersifat sosial atau berdimensi kemanusiaan. Menurut Said Aqil Siroj, Islam memiliki bahasa yang bagus untuk persoalan dimensi kemanusiaan sebagaimana yang telah dielaborasi para ulama, yaitu *al-mabādi' al-khamsah* atau lima prinsip dasar kemanusiaan yang terdiri dari keadilan (*'adalah*), persamaan (*musawah*), konsensus (*musyawarah*),

¹³⁹ Syafrî, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, 12.

solidaritas (*ta'awun*), dan kebebasan (*hurriyyah*).¹⁴⁰ Senada dengan pendapat di atas, Sahal Mahfudz mengemukakan sikap-sikap kesalehan sosial meliputi: 1) solidaritas sosial (*at-takāfu al-'ijtimā'i*), 2) toleransi (*at-tasāmuḥ*), 3) mutualitas/ kerjasama (*at-ta'awun*), 4) tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan 5) stabilitas (*as-ṣabat*).¹⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter dan budaya religius diperlukan untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa. Untuk menghasilkan output siswa yang berkarakter dan memiliki jiwa sosial tinggi perlu adanya manajemen pendidikan karakter yang baik melalui pembinaan siswa. Serta semakin baik budaya religius di sekolah/ madrasah maka peningkatan kesalehan sosial siswa juga akan baik. Sehingga dapat dibuat suatu kerangka pemikiran, yaitu:

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari 2 penggalan kata yaitu *hypo* yang artinya di bawah dan *thesa* yang artinya kebenaran.¹⁴² Jadi hipotesis adalah dibawah kebenaran. “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang jawabannya harus diuji”.¹⁴³

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut dirumuskan

¹⁴⁰ Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, 349.

¹⁴¹ Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, 254.

¹⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.

¹⁴³ James A. Black dan Dean. J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet. III (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), 110.

dalam bentuk kalimat tanya. Disebut sementara, karena jawaban ini hanya didasarkan pada teori yang relevan dan bukan pada bukti empiris dari pengumpulan data.¹⁴⁴ Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini ada dua macam yaitu hipotesis nol dan hipotesis kerja.

1. Hipotesis Nol (H_0)
 - a. Bahwa tidak ada pengaruh antara manajemen pendidikan karakter terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan.
 - b. Bahwa tidak ada pengaruh antara budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan.
 - c. Bahwa tidak ada interaksi pengaruh antara manajemen pendidikan karakter dan budaya religius secara bersama-sama terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan.

2. Hipotesis Kerja (H_a)
 - a. Bahwa ada pengaruh antara manajemen pendidikan karakter terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan.
 - b. Bahwa ada pengaruh antara budaya religius terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan.
 - c. Bahwa ada interaksi pengaruh antara manajemen pendidikan karakter dan budaya religius secara bersama-sama terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan.

¹⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 99-100.